

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia saat ini sudah banyak terpengaruh oleh adanya globalisasi yang terjadi di Indonesia. Globalisasi memunculkan tren bahwa generasi sekarang memiliki pola pikir yang terbuka seperti pola pikir yang dimiliki oleh budaya barat. Tren tersebut yang membuat generasi sebelumnya khawatir bahwa generasi sekarang tidak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi seperti sebelum-sebelumnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soedarmo pada merdeka.com yang menjelaskan bahwa berdasarkan survei nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat nasionalisme di Indonesia semakin melemah. Dari survei tersebut menyatakan bahwa 18 dari 100 orang Indonesia tidak mengetahui judul lagu kebangsaan Republik Indonesia. Kemudian 24 dari 100 orang Indonesia juga tidak hafal sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu terdapat pula 53 persen orang Indonesia yang tidak hafal dengan lirik lagu kebangsaan Republik Indonesia (Yodanta, 2017).

Nasionalisme sendiri merupakan sebuah perasaan bangga dan cinta yang tinggi terhadap tanah air serta tidak memandang rendah bangsa lain. Hans Kohn juga memberikan pengertian yang hingga saat ini juga masih digunakan yaitu nasionalisme merupakan suatu paham yang melihat pada kesetiaan individu harus diberikan kepada negaranya sendiri (Sari, 2020). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, nasionalisme merupakan paham atau ajaran untuk mencintai dan bangga terhadap bangsa serta negara. Hal tersebut digunakan untuk mencapai, mengabadikan dan mempertahankan identitas, integritas serta kekuatan bangsa.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang harus ada dalam setiap jiwa masyarakatnya mengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan juga budaya (Bakry, 2010). Nasionalisme merupakan salah satu paham yang diciptakan untuk mempertahankan kedaulatan sebuah negara agar negara tersebut memiliki identitas bersama untuk sekelompok orang yang berada di negara tersebut. Dari nasionalisme inilah, kesadaran anak

bangsa terbentuk untuk menjadikan negaranya menjadi negara independen agar terbebas dari segala bentuk penindasan, penjajahan, dominasi, dan dominasi.

Menurut Bernard Sausser, seperti dengan apa yang telah dikutip oleh Jena, mengatakan bahwa nasionalisme merupakan *“an integrating sensibility; it creates a single imagined community out of many individual who, although they have no personal knowledge of each other, feel sense of camaraderie based on loyalty to the idea of common cultural identity.”* Sausser juga menegaskan lebih lanjut bahwa untuk mencapai sebuah kesadaran yang semacam ini, ia mengandaikan orang atau masyarakat telah mampu mengatasi lokalitasnya, memperluas wawasannya yang telah melampaui batas regional, telah juga telah adanya kemajuan pada bidang komunikasi, transportasi dan pendidikan (Sutrisno, 2019).

Pada dasarnya nasionalisme Indonesia terbentuk dari adanya jiwa antikapitalisme dan anti-imperealisme serta adanya kesadaran para generasi penerus bangsa Indonesia. Hal ini merupakan cita-cita yang besar yang berkaitan dengan sebuah masa depan bangsa Indonesia untuk kehidupan mendatang, dengan adanya komitmen serta konsistensi untuk membangun sebuah masyarakat yang memiliki sifat adil dan makmur. Namun dengan adanya berbagai persoalan pada bangsa menjadi penghambat tumbuhan rasa nasionalisme dan juga wawasan terhadap nasionalisme untuk mengaktualisasikan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik (Ilahi, 2012).

Nasionalisme perlu ditanamkan pada pikiran semua generasi pada masyarakat Indonesia saat ini karena tidak bisa dipungkiri bahwa rasa nasionalisme sudah mulai terkikis. Hal ini dapat dilihat bahwa generasi saat ini tidak sekokoh dan sekuat pada era paska proklamasi dulu (YAI, 2021). Contoh kasus-kasus yang terjadi di Indonesia akibat kurangnya rasa nasionalisme. Hal tersebut bisa dilihat dari kasus viral pada media sosial tiktok dimana bendera merah putih dibakar di Malaysia oleh warga Negara Indonesia yang berdomisili di Aceh pada januari 2021. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus dimana warga Indonesia sudah mulai terkikis rasa cintanya terhadap negaranya sendiri, oleh sebab itu perlu ditanamkan kembali rasa nasionalisme dalam diri masing-masing individu (DetikCom, 2021).

Untuk memerangi kurangnya rasa nasionalisme, maka dibutuhkan contoh bagaimana untuk menanamkan rasa nasionalisme yang ditunjukkan pada bangsanya. Rasa nasionalisme dapat dilakukan melalui mematuhi aturan hukum yang berlaku di negara Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia juga harus ikut melestarikan budaya Indonesia, seperti ikut serta melestarikan batik khas Indonesia dengan memakainya serta dapat pula ikut mempromosikan tari-tarian daerah dari Indonesia agar lebih dikenal lagi baik dikalangan masyarakatnya sendiri maupun masyarakat luar. Nasionalisme juga ditunjukkan melalui masyarakat yang mampu membela bangsanya, dan mencintai produk-produk yang berasal dari negeri sendiri (Saputo, 2020).

Namun contoh sikap nasionalisme juga perlu ditunjukkan untuk menghargai pahlawan bangsa yang telah gugur mendahului kita dengan mengikuti upacara kemerdekaan Republik Indonesia. Seperti pada upacara Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2021 dengan tema “Indonesia tangguh, Indonesia Tumbuh” yang memiliki arti bahwa kita sebagai bangsa Indonesia diharapkan mampu memiliki ketangguhan dan semangat juang untuk menghadapi berbagai ujian, termasuk dengan adanya pandemi covid-19 serta memiliki semangat pantang menyerah dan terus bertumbuh agar Indonesia menjadi lebih maju lagi. Upacara ini dilakukan sangat sederhana mengingat pandemi covid-19 yang masih belum berakhir dan dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat (Kemlu, 2021). Hal ini juga menandakan bahwa meskipun pandemi covid-19 belum berakhir, jiwa nasionalisme kita tetap harus dijunjung tinggi dengan tetap melakukan upacara kemerdekaan Republik Indonesia.

Contoh-contoh sikap nasionalisme tersebut dapat disebarkan melalui sebuah karya berbentuk film karena film merupakan sebuah karya sinematografi yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan budaya untuk masyarakat luas. Selain itu film juga digunakan sebagai media yang memperjualbelikan hiburan, namun sering pula digunakan sebagai media untuk propaganda, pendidikan, dan sebagai alat penerangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, film merupakan media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme pada masyarakat luas (Trianton, 2013).

Beberapa kelebihan film yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme yaitu, *pertama*, gambar yang disuguhkan

lebih hidup dan pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif untuk diterima oleh penonton; *kedua*, dengan penyuguhan gambar yang hidup tersebut dapat mengurangi adanya rasa ragu terhadap penerimaan pesan serta menjadi lebih mudah diingat (Aziz, 2016 : 426).

Salah satu film yang memuat nilai-nilai nasionalisme merupakan film karya tim Operasi Silang yang anggotanya adalah gabungan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan dengan judul “Merawat Ingatan”. Film ini merupakan film yang mendapat penghargaan sebagai film pendek terbaik versi Perum Produksi Film Negara (PFN) dalam rangka 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia.



Gambar 1.2 Poster Film “Merawat Ingatan”

Sumber : pfn.co.id

Film “Merawat Ingatan” adalah film yang dirilis pada Agustus 2020 dengan durasi singkat yaitu 3 menit 10 detik. Namun meskipun memiliki durasi yang singkat, nyatanya film ini mampu menampilkan pesan yang akan disampaikan dan mampu menyampaikan maknanya secara mendalam. Film “Merawat Ingatan” menceritakan tentang nenek atau seorang janda tua yang ditinggalkan oleh suaminya yang merupakan seorang veteran. Ia merasa sedih karena pada hari kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus terasa sangat sepi akibat adanya pandemic Covid-19. Sepinya hari pada peringatan

kemerdekaan itu membuatnya teringat pada perjuangan-perjuangan suaminya maupun para veteran lainnya dahulu untuk mendapatkan kemerdekaan seakan-akan dilupakan. Hingga akhirnya nenek dalam film tersebut mengambil bendera dan memasangnya pada tiang di halaman rumahnya kemudian mengheningkan cipta sejenak. Hal inilah yang menunjukkan adanya representasi nasionalisme dan juga memberikan gambaran bahwa sikap nasionalisme dapat ditunjukkan melalui hal-hal kecil dan tidak selalu harus besar.

Sesuai dengan berita yang dikutip dari jetengprov.go.id menyebutkan bahwa masyarakat di berbagai sudut Kota Magelang juga menghentikan kegiatannya dan berdiri sejenak dengan sikap sempurna untuk ikut merayakan upacara kemerdekaan Republik Indonesia meskipun tidak bisa langsung mengikuti upacara. Kegiatan yang dilakukan oleh warga tersebut juga menunjukkan adanya rasa nasionalisme yang masih kuat meskipun mereka tidak bisa langsung mengikuti upacara ataupun melihat upacara di tengah pandemi covid seperti pada film “Merawat Ingatan” (Kominfowng, 2021).

Film merupakan sebuah karya yang dibangun berdasarkan unsur tanda dan juga simbol didalamnya. Dalam film “Merawat Ingatan” juga terdapat tanda serta simbol didalamnya terutama yang berkaitan dengan nasionalisme. Unsur simbol dan tanda tersebut dapat ditelaah menggunakan metode semiotika. Dimana dengan digunakannya semiotika akan mempermudah peneliti untuk mengungkap dan menelaah makna-makna yang tersirat akan nilai-nilai nasionalismenya. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang diartikan sebagai tanda. Dalam bahasa Indonesia, semiotika diartikan sebagai unsur yang memiliki peran penting untuk memunculkan sebuah makna sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Salah satu tokoh yang membahas tentang semiotika ada John Fiske.

Semiotika John Fiske memiliki aturan pasti untuk menganalisis sebuah film karena memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas adalah kode-kode sosial yang ada pada film, level representasi adalah kode-kode Teknik yang digunakan dalam film, serta level ideologi adalah penerimaan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi.

Melalui level representasi, cuplikan pada awal video menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme long shot* dimana memperlihatkan seorang nenek

yang sedang berjalan pada sebuah jalan kecil di dekat tempat tinggalnya kemudian beralih menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang memperlihatkan nenek sedang melihat keadaan sekitarnya sangat sepi, selanjutnya yaitu kembali menggunakan *extreme long shot* yang memperlihatkan nenek sedang berdiri kemudian terdapat logo kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75.

Level realitas pada film “Merawat Ingatan” menggambarkan bahwa masih adanya sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar meskipun sedang terjadi pandemi covid-19 yang mengharuskan semua warga berada di rumah saja. Selain itu perilaku serta ekspresi nenek yang terlihat sangat prihatin melihat keadaan sekitarnya juga menunjukkan adanya jiwa nasionalisme.

Begitu juga dengan level ideologi yang ditemukan yaitu dari penggambaran sikap-sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh nenek yang menampilkan adanya nasionalisme, hal ini menepis bahwa meskipun sedang terjadi pandemi covid-19, jiwa nasionalisme tidak boleh luntur dan bisa dilakukan dengan berbagai hal lain seperti mengibarkan bendera merah putih di halaman rumah serta mendoakan para pahlawan yang sudah gugur seperti pada film tersebut.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melihat pesan tersirat pada film “Merawat Ingatan” ketika menunjukkan bagaimana jiwa nasionalisme yang diperlihatkan pada film tersebut. Agar memudahkan peneliti untuk mengungkap hal tersebut, maka peneliti menggunakan semiotika John Fiske untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis film “Merawat Ingatan” yang berdurasi tiga menit 10 detik.

1.2 Fokus penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah mengarah pada nasionalisme yang ditunjukkan pada gambar dalam film “Merawat Ingatan” menggunakan metode semiotika John Fiske dengan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.3 Identifikasi masalah

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana level realitas dalam film “Merawat Ingatan” merepresentasikan nasionalisme?

- b. Bagaimana level representasi dalam film “Merawat Ingatan” merepresentasikan nasionalisme?
- c. Bagaimana level ideologi dalam film “Merawat Ingatan” merepresentasikan nasionalisme?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian terhadap film “Merawat Ingatan” sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui level realitas dalam film “Merawat Ingatan” yang merepresentasikan nasionalisme.
- b. Untuk mengetahui level representasi dalam film “Merawat Ingatan” yang merepresentasikan nasionalisme.
- c. Untuk mengetahui level ideologi dalam film “Merawat Ingatan” yang merepresentasikan nasionalisme.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran, pengertian, dan juga penjelasan dalam sesuai dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini yaitu representasi nasionalisme dalam film “Merawat Ingatan” dalam lingkup Ilmu Komunikasi dan umum.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya bahwa sebagai masyarakat Indonesia harus memiliki nasionalisme yang tinggi untuk mempertahankan bangsa Indonesia.

1.6 Waktu penelitian

Table 1.1 Waktu penelitian

No.	Tahapan kegiatan	Tahun 2021							
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Menentukan topik dan								

	objek untuk penelitian	■							
2.	Menyusun bab 1		■						
3.	Menyusun bab 2			■					
4.	Menyusun bab 3				■				
5.	Pendaftaran DE					■			
6.	Revisi DE						■		
7.	Menyusun bab 4						■		
8.	Menyusun bab 5							■	
9.	Pendaftaran sidang skripsi								■
10.	Sidang skripsi								

Sumber : Olahan penulis